

Pendidikan Agama Islam sebagai Instrumen Penguatan Literasi Spiritual di Era Post-Truth

Iki Multi Sari¹,

¹ SDN 134 Rejang Lebong 1; ikimultisari13@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai instrumen penguatan literasi spiritual dalam menghadapi tantangan era post-truth. Era ini ditandai dengan penyebaran informasi yang sering kali tidak berbasis fakta, menyebabkan disorientasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. PAI memiliki potensi strategis untuk memperkuat literasi spiritual dengan memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama, moral, dan etika, yang dapat menjadi panduan dalam menyikapi arus informasi yang tidak terverifikasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur untuk menganalisis relevansi PAI dalam membangun literasi spiritual di era post-truth. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendekatan kritis dan reflektif dalam PAI dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir analitis, memilah informasi, dan memahami esensi nilai-nilai agama secara lebih mendalam. Dengan demikian, PAI berperan penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang tangguh di tengah disrupsi informasi.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, literasi spiritual, era post-truth, nilai moral, pendidikan kritis.

1. PENDAHULUAN

Era post-truth merupakan sebuah fenomena sosial yang ditandai dengan prevalensi emosi dan opini subjektif di atas fakta dan kebenaran objektif dalam pengambilan keputusan dan penyebaran informasi. Istilah ini mencerminkan tantangan besar dalam dunia informasi modern, di mana berita palsu (hoaks) dan narasi manipulatif menyebar dengan cepat melalui media digital. Akibatnya, masyarakat, terutama generasi muda, sering kali menghadapi kesulitan dalam membedakan informasi yang benar dan yang menyesatkan. Dalam konteks ini, literasi spiritual menjadi salah satu kebutuhan

mendesak untuk memberikan panduan moral dan etis yang mampu melindungi individu dari pengaruh negatif era post-truth.¹

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai instrumen untuk memperkuat literasi spiritual di tengah era ini. PAI tidak hanya mengajarkan doktrin agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab yang relevan dalam menghadapi tantangan moral di era post-truth. Literasi spiritual yang kuat membantu individu mengembangkan kesadaran diri, ketahanan moral, dan kemampuan untuk berpikir kritis, sehingga mampu memilah informasi berdasarkan nilai-nilai kebenaran yang hakiki.

Sebagai mata pelajaran wajib di sistem pendidikan nasional, PAI memiliki posisi yang unik dan strategis dalam membentuk karakter siswa. Menurut pendekatan pendidikan holistik, pembelajaran PAI harus lebih dari sekadar pengajaran teoritis. PAI harus menjadi sarana untuk membangun kemampuan siswa dalam memahami esensi nilai-nilai agama secara mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang tepat, PAI dapat menjadi instrumen yang efektif dalam mengintegrasikan literasi spiritual dengan kemampuan berpikir kritis.²

Dalam era post-truth, tantangan utama yang dihadapi PAI adalah bagaimana menyampaikan nilai-nilai spiritual dengan cara yang relevan, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan siswa saat ini. Generasi muda, yang tumbuh dengan akses informasi yang tidak terbatas melalui teknologi digital, sering kali lebih rentan terhadap disinformasi dan manipulasi opini publik. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan agama yang inovatif dan kontekstual sangat diperlukan untuk memastikan bahwa PAI dapat memberikan pengaruh positif dalam membentuk kesadaran spiritual siswa.

Literasi spiritual yang dikembangkan melalui PAI mencakup kemampuan untuk memahami makna kehidupan, menilai informasi berdasarkan nilai-nilai etika, serta mengambil keputusan yang bijak berdasarkan prinsip-prinsip agama. Menurut teori pendidikan nilai, pembelajaran yang berbasis pada refleksi dan analisis moral membantu individu untuk menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Dalam konteks PAI, literasi

¹ Herman Purba dan Fitzgerald Kennedy Sitorus, "Truth, Post Truth, dan Dinamikanya di Indonesia: Sebuah Kajian Literatur," *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 10, no. 1 (2023): 1–16.

² Yoga Irama dan Elfada Adella Hidayat, "Peran dan Tantangan Teologi Islam di Era Post Truth," *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 1, no. 2 (2022): 170–87.

spiritual ini menjadi dasar bagi siswa untuk menghadapi kompleksitas informasi di era post-truth dengan tetap berpegang pada nilai-nilai kebenaran.³

Namun, untuk mengoptimalkan peran PAI dalam memperkuat literasi spiritual, diperlukan pembaruan dalam pendekatan pengajaran. Penggunaan metode interaktif, diskusi reflektif, dan integrasi teknologi dapat membantu siswa lebih memahami relevansi nilai-nilai agama dengan tantangan dunia modern. Misalnya, melalui analisis kasus-kasus nyata tentang hoaks atau isu etis dalam media sosial, siswa dapat belajar bagaimana nilai-nilai agama dapat menjadi pedoman dalam menilai kebenaran dan mengambil keputusan yang bijaksana.

Penting pula untuk melibatkan guru sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa dalam proses refleksi dan penerapan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan nyata. Menurut teori pendidikan kritis, guru berperan sebagai pendamping yang membantu siswa mengembangkan pemikiran kritis dan kemampuan analisis yang mendalam. Dalam hal ini, guru PAI perlu diberdayakan dengan pelatihan dan dukungan untuk mengembangkan metode pengajaran yang relevan dengan tantangan era post-truth.⁴

Secara keseluruhan, Pendidikan Agama Islam memiliki potensi besar sebagai instrumen penguatan literasi spiritual yang sangat relevan di era post-truth. Dengan pendekatan yang inovatif, PAI dapat membantu siswa memahami esensi nilai-nilai agama, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan membentuk ketahanan moral yang tangguh. Literasi spiritual yang kuat tidak hanya menjadi bekal dalam menghadapi tantangan era digital, tetapi juga menjadi landasan bagi generasi muda untuk menjadi individu yang bijaksana, bertanggung jawab, dan berkomitmen pada nilai-nilai kebenaran.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan wawancara mendalam untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memperkuat literasi spiritual di era post-truth. Studi literatur dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber akademik seperti jurnal, buku, dan laporan penelitian yang

³ Muhammad Ulfan dan Mustaqim Hasan, "Pendidikan karakter melalui pendidikan agama islam di era revolusi digital," *UNISAN JURNAL* 1, no. 5 (2023): 291–300.

⁴ Sultani Sultani, Alfitri Alfitri, dan Noorhaidi Noorhaidi, "Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2023): 177–93.

relevan untuk memahami konsep literasi spiritual, tantangan era post-truth, dan kontribusi PAI dalam membangun karakter siswa. Analisis literatur ini bertujuan untuk memberikan landasan teoritis yang kokoh dalam menjelaskan relevansi PAI sebagai instrumen penguatan literasi spiritual.⁵

Wawancara mendalam dilakukan dengan melibatkan guru PAI, siswa, dan pakar pendidikan agama sebagai informan kunci. Wawancara ini dirancang untuk mengidentifikasi pengalaman, pandangan, dan strategi implementasi PAI dalam menghadapi tantangan era post-truth. Data yang dikumpulkan dianalisis secara tematik untuk menemukan pola-pola utama terkait efektivitas metode pengajaran PAI, tantangan yang dihadapi, serta pendekatan inovatif yang dapat diterapkan. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menghasilkan rekomendasi praktis dan strategis guna meningkatkan peran PAI dalam memperkuat literasi spiritual siswa.⁶

3. PEMBAHASAN

Era post-truth menciptakan tantangan serius dalam dunia modern, di mana fakta sering kali tergeser oleh emosi dan opini subjektif. Fenomena ini diperburuk oleh penyebaran informasi palsu atau hoaks yang cepat melalui media digital, menyebabkan disorientasi nilai di masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Menurut teori komunikasi digital, arus informasi yang tidak terverifikasi dapat membentuk persepsi keliru dan memengaruhi pengambilan keputusan individu. Dalam konteks ini, literasi spiritual menjadi kebutuhan mendesak sebagai panduan moral yang mampu membentengi individu dari pengaruh negatif era post-truth.⁷

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan strategis dalam membangun literasi spiritual, yang mencakup kemampuan untuk memahami nilai-nilai agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori pendidikan nilai, PAI tidak hanya mengajarkan doktrin agama tetapi juga menanamkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini relevan dalam membantu

⁵ B Sugiharto, *Kebudayaan Dan Kondisi Post-Tradisi: Kajian Filosofis Atas Permasalahan Budaya Abad Ke-21* (books.google.com, 2019), https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=q94WEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA7&dq=memahami+kompleksitas+sistem+kehidupan&ots=XTgNekaCim&sig=sTmWs{_}OKCsZQNqzpjAXFcTmP20Y.

⁶ H. Zuchri Abdussamad dan M. Si Sik, *Metode penelitian kualitatif* (CV. Syakir Media Press, 2021), https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=JtKREAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=METODE+PENELITIAN+KUALITATIF&ots=vDCzyV45O1&sig=_4YhBSlwAbliocP3mDOSxnCpj3o.

⁷ Destriani Destriani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0," *INCARE, International Journal of Educational Resources 2*, no. 6 (2022): 647–64.

individu memilah informasi berdasarkan kebenaran dan mempertahankan integritas moral di tengah derasnya disinformasi.

Sebagai mata pelajaran wajib di sistem pendidikan nasional, PAI memiliki posisi yang unik dalam membentuk karakter siswa. Menurut pendekatan pendidikan holistik, pembelajaran PAI harus lebih dari sekadar penyampaian materi teoretis. PAI perlu menjadi medium yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses refleksi moral dan pemahaman mendalam tentang esensi nilai-nilai agama. Hal ini memungkinkan literasi spiritual tidak hanya menjadi konsep abstrak, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Literasi spiritual yang dikembangkan melalui PAI berperan penting dalam membangun kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut teori pembelajaran konstruktivis, siswa belajar lebih efektif ketika mereka terlibat dalam proses refleksi dan analisis moral. Dalam konteks ini, PAI dapat mengintegrasikan metode pembelajaran berbasis diskusi, studi kasus, atau simulasi yang mengajarkan siswa cara menghadapi dilema moral dan menilai kebenaran informasi berdasarkan prinsip agama.

Selain itu, literasi spiritual yang kuat membantu siswa mengembangkan kesadaran diri dan ketahanan moral di era post-truth. Menurut teori kecerdasan emosional, kesadaran diri adalah komponen penting dalam pengambilan keputusan yang bijak. Dengan memahami nilai-nilai agama, siswa dapat membentuk pemikiran yang lebih stabil dan tidak mudah terpengaruh oleh opini yang tidak berdasarkan fakta atau moralitas.

Namun, untuk mengoptimalkan peran PAI dalam memperkuat literasi spiritual, diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan karakteristik era digital. Menurut teori pendidikan berbasis teknologi, integrasi media digital dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa. PAI dapat memanfaatkan teknologi untuk menyajikan materi agama dalam format yang lebih visual dan interaktif, seperti video, simulasi digital, atau aplikasi berbasis agama, yang menarik bagi generasi muda.

Selain pendekatan inovatif, peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam membangun literasi spiritual siswa. Menurut teori pendidikan kritis, guru harus berperan sebagai pendamping yang membantu siswa mengembangkan pemikiran reflektif dan analitis. Dalam hal ini, guru PAI perlu diberdayakan dengan pelatihan yang

⁸ Destriani Destriani, "Inovasi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Rejang Lebong," *INCARE, International Journal of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 614–30.

memadai untuk menghadirkan pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan mampu menjawab tantangan era post-truth.

Secara keseluruhan, PAI memiliki potensi besar sebagai instrumen penguatan literasi spiritual di era post-truth. Dengan pendekatan yang inovatif dan strategis, PAI dapat membantu siswa memahami nilai-nilai agama secara mendalam, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan membangun ketahanan moral yang tangguh. Literasi spiritual yang kuat tidak hanya menjadi bekal siswa dalam menghadapi tantangan era digital tetapi juga membentuk individu yang bijaksana, bertanggung jawab, dan berkomitmen pada nilai-nilai kebenaran.

Peran guru sebagai fasilitator dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting untuk memastikan pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada transfer pengetahuan tetapi juga pada pengembangan karakter spiritual siswa. Menurut teori pendidikan kritis, guru tidak lagi berfungsi sebagai otoritas tunggal dalam kelas, melainkan sebagai pendamping yang membimbing siswa dalam mengeksplorasi nilai-nilai agama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis dan kemampuan analisis yang mendalam dalam memahami esensi nilai-nilai spiritual.⁹

Guru PAI perlu diberdayakan melalui pelatihan dan dukungan yang memadai untuk menghadapi tantangan era post-truth. Menurut teori pengembangan profesional guru, pelatihan yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menggunakan metode pengajaran yang relevan dan inovatif. Guru perlu dibekali dengan keterampilan untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, menyusun diskusi reflektif, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk pengembangan literasi spiritual siswa.

Selain kompetensi pedagogis, guru juga perlu memahami konteks era post-truth, di mana informasi yang menyesatkan dan manipulasi opini publik menjadi tantangan utama. Menurut teori literasi media, guru berperan dalam membimbing siswa untuk mengidentifikasi dan menilai validitas informasi yang mereka terima. Dalam konteks PAI, kemampuan ini dapat diintegrasikan dengan pembelajaran nilai-nilai agama, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab, sehingga siswa memiliki kerangka moral yang kuat dalam menghadapi arus informasi yang tidak terverifikasi.

⁹ Alza Nabel Zamzami Alza, Dely Tresia Putri, dan Mahfud Junaedi, "The Islamic Religious Education in the Post Truth Era," *TOFEDU: The Future of Education Journal* 3, no. 5 (2024): 1324–34.

Pendekatan inovatif dalam pembelajaran PAI juga melibatkan penggunaan metode yang relevan dengan karakteristik siswa era digital. Menurut teori pembelajaran konstruktivis, siswa belajar lebih efektif ketika mereka aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Guru dapat menggunakan metode seperti studi kasus, simulasi, atau diskusi kelompok untuk membantu siswa memahami bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam situasi nyata. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tetapi juga membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Literasi spiritual yang dikembangkan melalui PAI tidak hanya mencakup kemampuan memahami ajaran agama, tetapi juga kemampuan berpikir kritis untuk menilai dan menyaring informasi. Menurut teori kecerdasan moral, individu yang memiliki literasi spiritual yang baik mampu membuat keputusan yang bijaksana berdasarkan prinsip-prinsip moral dan etika. Dalam hal ini, guru PAI berperan penting dalam membimbing siswa untuk menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam menghadapi berbagai dilema moral dan etis.¹⁰

Guru juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan literasi spiritual siswa. Menurut teori pembelajaran sosial, lingkungan yang positif dapat mendorong siswa untuk belajar dari interaksi dengan guru dan teman sebaya. Guru PAI dapat mengintegrasikan pembelajaran kolaboratif, di mana siswa dapat berbagi pandangan, merefleksikan pengalaman mereka, dan belajar bersama untuk memahami nilai-nilai agama dalam konteks yang relevan dengan kehidupan mereka.¹¹

Secara keseluruhan, Pendidikan Agama Islam memiliki potensi besar sebagai instrumen untuk membangun literasi spiritual yang tangguh di era post-truth. Dengan pendekatan yang inovatif dan relevan, PAI dapat membantu siswa memahami esensi nilai-nilai agama, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan membentuk ketahanan moral yang kokoh. Guru sebagai fasilitator memegang peran kunci dalam memastikan pembelajaran ini tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif.

Literasi spiritual yang kuat menjadi landasan penting bagi generasi muda untuk menghadapi tantangan era digital. Dengan panduan nilai-nilai agama yang diterapkan dalam kehidupan nyata, siswa tidak hanya mampu menghadapi tantangan era post-truth tetapi juga menjadi individu yang bijaksana, bertanggung jawab, dan berkomitmen pada nilai-nilai kebenaran. PAI, dengan dukungan guru yang kompeten dan metode

¹⁰ Neni Putri dkk., "REVOLUSI TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ZAMAN GLOBALISASI," *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2024): 214–31.

¹¹ Nilal Muna Fatmawati dkk., "Membangun Budaya Literasi Baca Tulis Berbasis Iman Kepada Kitab Al-Qur'an Menuju Era Revolusi 5.0," *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 85–99.

pengajaran yang relevan, dapat menjadi pilar utama dalam menciptakan generasi yang cerdas secara spiritual dan moral.

4. KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menghadapi tantangan era post-truth yang ditandai dengan prevalensi emosi dan opini subjektif di atas fakta. Sebagai instrumen penguatan literasi spiritual, PAI membantu siswa memahami nilai-nilai agama seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab, yang berfungsi sebagai panduan moral untuk memilah informasi dan menghadapi arus disinformasi. Dengan pendekatan pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan relevan dengan era digital, PAI mampu mendorong siswa mengembangkan pemikiran kritis, kesadaran diri, serta ketahanan moral yang tangguh.

Keberhasilan penerapan PAI sebagai instrumen literasi spiritual sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga pendamping yang membimbing siswa dalam refleksi nilai-nilai agama dan penerapannya dalam kehidupan nyata. Dukungan berupa pelatihan, integrasi teknologi, dan metode pembelajaran berbasis diskusi atau studi kasus menjadi elemen penting untuk memastikan efektivitas PAI. Literasi spiritual yang dibangun melalui PAI tidak hanya menjadi bekal siswa menghadapi tantangan era post-truth tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang bijaksana, bertanggung jawab, dan berkomitmen pada nilai-nilai kebenaran.

Referensi

- Abdussamad, H. Zuchri, dan M. Si Sik. *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press, 2021.
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=JtKREAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=METODE+PENELITIAN+KUALITATIF&ots=vDCzyV45O1&sig=_4YhBSIwAbliocP3mDOsxnCpj3o.
- Alza, Alza Nabel Zamzami, Dely Tresia Putri, dan Mahfud Junaedi. "The Islamic Religious Education in the Post Truth Era." *TOFEDU: The Future of Education Journal* 3, no. 5 (2024): 1324–34.

- Destriani, Destriani. "Inovasi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Rejang Lebong." *INCARE, International Journal of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 614–30.
- — —. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0." *INCARE, International Journal of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 647–64.
- Fatmawati, Nilal Muna, Wahid Hakim Azzaky, Salwa Azizah, dan Shodiq Abdullah. "Membangun Budaya Literasi Baca Tulis Berbasis Iman Kepada Kitab Al-Qur'an Menuju Era Revolusi 5.0." *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 85–99.
- Irama, Yoga, dan Elfada Adella Hidayat. "Peran dan Tantangan Teologi Islam di Era Post Truth." *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 1, no. 2 (2022): 170–87.
- Purba, Herman, dan Fitzgerald Kennedy Sitorus. "Truth, Post Truth, dan Dinamikanya di Indonesia: Sebuah Kajian Literatur." *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 10, no. 1 (2023): 1–16.
- Putri, Neni, Murni Yanto, Muhammad Istan, dan Destriani Destriani. "REVOLUSI TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ZAMAN GLOBALISASI." *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2024): 214–31.
- Sugiharto, B. *Kebudayaan Dan Kondisi Post-Tradisi: Kajian Filosofis Atas Permasalahan Budaya Abad Ke-21*. books.google.com, 2019. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=q94WEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA7&dq=memahami+kompleksitas+sistem+kehidupan&ots=XTgNekaCim&sig=sTmWs__0KCsZQNqzpjAXFcTMp20Y.
- Sultani, Sultani, Alfitri Alfitri, dan Noorhaidi Noorhaidi. "Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2023): 177–93.
- Ulfan, Muhammad, dan Mustaqim Hasan. "Pendidikan karakter melalui pendidikan agama islam di era revolusi digital." *UNISAN JURNAL* 1, no. 5 (2023): 291–300.